



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph6210>

**STUDI SPASIAL DETERMINAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK BALITA
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BINANGA MAMUJU**

^KNur Farah Diba¹, Hasriwiani Habo², Ella Andayanie³

^{1,2}Peminatan Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

³Peminatan Administrasi Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi(K): nurfarahdiba1699@gmail.com

nurfarahdiba1699@gmail.com¹, hasriwianihabo@umi.ac.id², ella_andayanie@yahoo.com³

ABSTRAK

Stunting adalah retardasi pertumbuhan linier dengan defisi pada tinggi badan sebesar <-2 z-score yang tinggi badannya diukur menggunakan microtoise dan juga dilihat dari buku KIA/KMS. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional study*. Populasi pada penelitian ini adalah semua anak balita (1-5 tahun) yang ada di wilayah kerja Puskesmas Binanga Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat jumlahnya sebanyak 219 jiwa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling*. Metode analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square*. Instrumen yang digunakan kuesioner dan microtoise. Hasil penelitian menunjukkan diperoleh bahwa variabel yang tidak berhubungan antara kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Binanga Mamuju Kota Sulawesi Barat adalah hubungan pola asuh dengan kejadian stunting ($p=0.106$), terdapat hubungan pola makan dengan kejadian stunting ($p=0.001$), terdapat hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting dengan nilai ($p=0.000$), tidak terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai ($p=0.198$) terdapat hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting dengan nilai ($p=0.000$), terdapat hubungan riwayat menyusui dengan kejadian stunting dengan nilai ($p=0.001$), dan terdapat hubungan riwayat imunisasi dengan kejadian stunting dengan nilai ($p=0.001$) di wilayah kerja Puskesmas Binanga Mamuju Kota Sulawesi Barat.

Kata kunci: Kejadian Stunting; pola asuh; pola makan; riwayat penyakit infeksi; pengetahuan ibu; pendapatan keluarga; riwayat menyusui; riwayat imunisasi

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Article history :

Received : 9 Oktober 2022

Received in revised form : 14 November 2022

Accepted : 22 April 2025

Available online : 30 April 2025

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Stunting is a linear growth retardation with a height deficit of <-2 z-score whose height is measured using a microtoise and also seen from the KIA/KMS book. This type of research is a quantitative study using a cross-sectional study approach. The population in this study were all toddlers (1-5 years) in the working area of the Binanga Health Center, Mamuju District, Mamuju Regency, West Sulawesi, a region known for its high prevalence of stunting, totaling 219 people. The sampling technique used in this study used accidental sampling. The data analysis method used univariate and bivariate analysis using the chi square test. The instruments used were questionnaires and microtoises. The results of the study showed that the variables that were not related to the incidence of stunting in the working area of the Binanga Mamuju Health Center, West Sulawesi City were the relationship between parenting patterns and the incidence of stunting ($p = 0.106$), there was a relationship between eating patterns and the incidence of stunting ($p = 0.001$), there was a relationship between a history of infectious diseases and the incidence of stunting with a value ($p = 0.000$), there was no relationship between maternal knowledge and the incidence of stunting with a value ($p = 0.198$) there was a relationship between family income and the incidence of stunting with a value ($p = 0.000$), there was a relationship between a history of breastfeeding and the incidence of stunting with a value ($p = 0.001$), and there was a relationship between a history of immunization and the incidence of stunting with a value ($p = 0.001$) in the working area of the Binanga Mamuju Health Center, West Sulawesi City.

Keywords: Stunting Incidents; parenting; diet; history of infectious diseases; mother's knowledge; family income; history of breastfeeding; immunization history

PENDAHULUAN

Anak menjadi aset bangsa, sehingga perlu untuk terus dijaga kesehatannya. Masalah kesehatan anak merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan. Derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa sebab anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa.¹

Diketahui bahwa pertumbuhan dan perkembangan tercepat otak juga terjadi di usia di bawah lima tahun pertama kehidupan. Sehingga, kualitas anak adalah cerminan dari pertumbuhan dan perkembangan yang sehat dan optimal. Salah satu indikator pertumbuhan adalah tinggi atau panjang badan balita.²

Data *Global Health Observatory (GHO) World Health Organization (WHO)* menunjukkan 21.3% dari semua anak di bawah 5 tahun di dunia mengalami stunting pada 2019.³

Prevalensi stunting dalam kurang waktu 10 tahun menunjukkan bahwa stunting merupakan masalah gizi terbesar pada balita di Indonesia. Stunting saat ini banyak terjadi pada anak usia dini atau anak usia balita. Anak 0-2 tahun adalah anak yang dalam masa tumbuh kembang optimal (*golden periode*) terutama pada pertumbuhan saat masih dalam masa janin sehingga jika terjadi gangguan pada masa ini tidak dapat dicukupi pada masa berikutnya dan akan berpengaruh negative pada kualitas kesehatan generasi penerus.⁴

Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak hanya dari asupan nutrisi. Kasih sayang, perhatian, kenyamanan, dan pola pengasuhan yang baik juga akan membuat anak akan bisa tumbuh dengan baik. Anak yang sakit membutuhkan kasih sayang lebih, jika ibunya acuh tak acuh atau bahkan tidak memiliki waktu yang cukup untuk anaknya maka anak merasa tidak diperhatikan sehingga akan merasa tidak aman.⁵

Salah satu penyebab terjadinya stunting adalah karena adanya riwayat penyakit infeksi yang menurunkan intake makanan. Mengganggu absorpsi zat gizi sehingga menyebabkan hilangnya zat gizi secara langsung dan meningkatkan kebutuhan metabolik.⁶ Tidak lengkapnya imunisasi juga menyebabkan imunitas balita menjadi lemah sehingga, sehingga mudah terserang infeksi. Anak yang mengalami infeksi jika dibiarkan dapat mengalami stunting.⁶

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Binanga Mamuju Kota Sulawesi Barat.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Binanga Mamuju Kota Sulawesi Barat, teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *accidental sampling*. Data diolah menggunakan aplikasi SPSS disajikan dalam bentuk tabel dilengkapi dengan narasi atau penjelasan. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Binanga Mamuju Kota Sulawesi Barat. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 172 balita. Analisis data menggunakan uji *chi-square* dengan $\alpha = 0.05$. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu Balita di Puskesmas Binanga Kota Mamuju

Pendidikan	n	%
SD	2	1.2
SMP	18	10.5
SMA	146	84.9
S1	6	3.5
Total	172	100.0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 172 ibu balita, tingkat pendidikan terakhir yang paling banyak adalah SMA sebanyak 146 orang (84.9%), tingkat pendidikan terakhir SMP sebanyak 18 orang (10.5%), tingkat pendidikan terakhir S1 sebanyak 6 orang (3.5%), dan tingkat pendidikan terakhir paling sedikit adalah SD sebanyak 2 orang (1.2%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Binanga Kota Mamuju

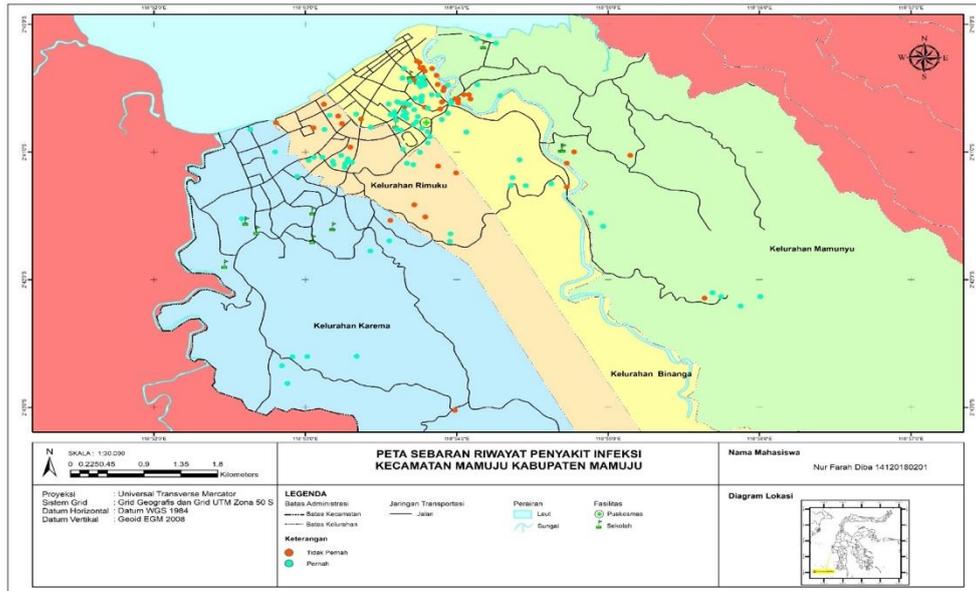
Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	89	51.7
Perempuan	83	48.3
Total	172	100.0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 172 balita, yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 89 orang (51.7%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 83 orang (48.3%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tinggi Badan Umur di Puskesmas Binanga Kota Mamuju

TB/U	n	%
Stunting	110	64
Normal	62	36
Total	172	100.0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 172 balita, yang memiliki TB/U stunting sebanyak 110 orang (64%) dan yang memiliki TB/U normal sebanyak 62 orang (36%).



Analisis Univariat

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh Pada Balita di Puskesmas Binanga Kota Mamuju

Pola Asuh	n	%
Cukup	96	55.8
Kurang	76	44.2
Total	172	100.0

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 172 balita, yang memiliki pola asuh yang cukup sebanyak 96 orang (55.8%) dan yang memiliki pola asuh yang kurang sebanyak 76 orang (44.2%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pola Makan Pada Balita di Puskesmas Binanga Kota Mamuju

Pola Makan	n	%
Cukup	73	42.4
Kurang	99	57.6
Total	172	100.0

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 172 balita, yang memiliki pola makan yang cukup sebanyak 73 orang (42.4%) dan yang memiliki pola makan yang kurang sebanyak 99 orang (57.6%).

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Penyakit Infeksi di Puskesmas Binanga Kota Mamuju

Riwayat Penyakit Infeksi	n	%
Pernah	126	73.3
Tidak Pernah	46	26.7
Total	172	100.0

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari distribusi responden berdasarkan riwayat penyakit infeksi di Puskesmas Binanga Kota Mamuju.

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Balita di Puskesmas Binanga Kota Mamuju

Pengetahuan Ibu Balita	n	%
Cukup	158	91.9
Kurang	14	8.1
Total	172	100.0

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 172 ibu balita, yang memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 158 orang (91.9%) dan yang memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 14 orang (81.9%).

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Keluarga Balita di Puskesmas Binanga Kota Mamuju

Pendapatan Keluarga	n	%
Tinggi	72	41.9
Rendah	100	58.1
Total	172	100.0

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa dari 172 keluarga balita, keluarga yang memiliki pendapatan yang tinggi sebanyak 72 orang (41.9%) dan keluarga yang memiliki pendapatan yang rendah sebanyak 100 orang (58.1%).

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Menyusui Balita di Puskesmas Binanga Kota Mamuju

Riwayat Menyusui	n	%
Cukup	55	32
Kurang	117	68
Total	172	100.0

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa dari 172 balita, yang memiliki riwayat cukup ASI sebanyak 55 orang (32%) dan yang memiliki riwayat kurang ASI sebanyak 117 orang (68%).

Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Imunisasi Balita di Puskesmas Binanga Kota Mamuju

Riwayat Imunisasi	n	%
Lengkap	75	43.6
Tidak Lengkap	97	56.4
Total	172	100.0

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa dari 172 balita, yang memiliki riwayat imunisasi yang lengkap sebanyak 75 orang (43.6%) dan yang memiliki riwayat imunisasi yang tidak lengkap sebanyak 97 orang (56.4%).

Analisis Bivariat

Tabel 11. Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada balita di Puskesmas Binanga Kota Mamuju

Pola Asuh	TB/U				Total		p (Value)
	Stunting		Normal		N	%	
	n	%	n	%			
Cukup	56	59.4	39	40.6	96	100	0.006
Tidak Cukup	53	69.7	23	30.3	76	100	
Total	110	64%	62	36	172	100	

Berdasarkan tabel 11. menunjukkan bahwa dari 172 balita yang mendapatkan pola asuh yang cukup dengan TB/U stunting sebanyak 57 orang (59.4%), yang mendapatkan pola asuh cukup dengan TB/U normal sebanyak 39 orang (40.6%) yang mendapatkan pola asuh kurang dengan TB/U stunting sebanyak 53 orang (69.7%) dan yang mendapatkan pola asuh kurang dengan TB/U normal sebanyak 23 orang (30.3%). Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p = 0.106 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting (TB/U) di Puskesmas Binanga Kota Mamuju Sulawesi Barat.

Tabel 12. Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Binanga Kota Mamuju

Pola Makan	TB/U				Total		p (Value)
	Stunting		Normal		N	%	
	n	%	n	%			
Cukup	36	49.3	37	50.7	73	100	0.000
Tidak Cukup	74	74.7	25	25.3	99	100	
Total	110	64	62	36	172	100	

Berdasarkan tabel 12, menunjukkan bahwa dari 172 balita yang mendapatkan pola makan yang cukup dengan TB/U stunting sebanyak 36 orang (49.3%), yang mendapatkan pola makan cukup dengan TB/U normal sebanyak 37 orang (50.7%) yang mendapatkan pola makan kurang dengan TB/U stunting sebanyak 74 orang (74.7%) dan yang mendapatkan pola makan kurang dengan TB/U normal sebanyak 25 orang (25.3%). Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p = 0.001 < 0.05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya bahwa ada hubungan antara pola makan dengan kejadian stunting (TB/U) di Puskesmas Binanga Kota Mamuju Sulawesi Barat.

Tabel 13. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Binanga Kota Mamuju

Riwayat Penyakit Infeksi	TB/U				Total		p (Value)
	Stunting		Normal		N	%	
	n	%	n	%			
Pernah	91	72.2	35	27.8	126	100	0.017
Tidak Pernah	19	41.3	27	58.7	46	100	
Total	110	64	62	36	172	100	

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa dari 172 balita yang pernah memiliki riwayat penyakit infeksi dengan TB/U stunting sebanyak 91 orang (72.2%), yang pernah memiliki riwayat penyakit infeksi dengan TB/U normal sebanyak 35 orang (27.8%) yang tidak pernah memiliki riwayat penyakit infeksi dengan TB/U stunting sebanyak 19 orang (41.3%) dan yang tidak pernah memiliki riwayat penyakit infeksi dengan TB/U normal sebanyak 27 orang (58.7%). Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p = 0.000 < 0.05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya bahwa ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting (TB/U) di Puskesmas Binanga Kota Mamuju Sulawesi Barat.

Tabel 14. Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Binanga Kota Mamuju

Pengetahuan Ibu Balita	TB/U				Total		p (Value)
	Stunting		Normal		N	%	
	n	%	n	%			
Pernah	103	65.2	55	34.8	158	100	0.384
Tidak Pernah	7	50	7	50	14	100	
Total	110	64	62	36	172	100	

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan bahwa dari 172 ibu balita yang memiliki pengetahuan yang cukup dengan TB/U stunting sebanyak 103 (65.2%), yang memiliki pengetahuan yang cukup dengan TB/U normal sebanyak 55 orang (34.8%), yang memiliki pengetahuan yang kurang dengan TB/U stunting sebanyak 7 orang (50%) dan yang memiliki pengetahuan yang kurang dengan TB/U normal sebanyak 7 orang (50%). Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p = 0.198 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu balita dengan kejadian stunting (TB/U) di Puskesmas Binanga Kota Mamuju Sulawesi Barat.

Tabel 15. Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Binanga Kota Mamuju

Pendapatan Keluarga	TB/U				Total		p (Value)
	Stunting		Normal		N	%	
	n	%	n	%			
Tinggi	28	38.9	44	61.1	72	100	0.384
Rendah	82	82	18	18.0	100	100	
Total	110	64	62	36	172	100	

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan bahwa dari 172 balita yang memiliki pendapatan keluarga yang tinggi dengan TB/U stunting sebanyak 28 orang (38.9%), yang memiliki pendapatan keluarga yang tinggi dengan TB/U normal sebanyak 44 orang (61.1%) yang memiliki pendapatan keluarga yang rendah dengan TB/U stunting sebanyak 82 orang (82%) dan yang memiliki pendapatan keluarga yang rendah dengan TB/U normal sebanyak 18 orang (18%). Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p = 0.000 < 0.05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga balita dengan kejadian stunting (TB/U) di Puskesmas Binanga Kota Mamuju Sulawesi Barat tahun 2022.

Tabel 16. Hubungan Riwayat Menyusui dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Binanga Kota Mamuju Tahun 2022

Riwayat Menyusui	TB/U				Total		p (Value)
	Stunting		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Cukup ASI	25	45.6	30	54.5	55	100	0.384
Kurang ASI	85	72.6	32	27.4	117	100	
Total	110	64	62	36	172	100	

Berdasarkan Tabel 16 menunjukkan bahwa dari 172 ibu balita yang memiliki riwayat cukup ASI dengan TB/U stunting sebanyak 25 orang (45.5%), yang memiliki riwayat cukup ASI dengan TB/U normal sebanyak 30 orang (54.5%) yang memiliki riwayat kurang ASI dengan TB/U stunting sebanyak 85 orang (72.6%) dan yang memiliki riwayat kurang ASI dengan TB/U normal sebanyak 32 orang (27.4%). Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p = 0.001 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak,

artinya bahwa ada hubungan antara riwayat menyusui dengan kejadian stunting (TB/U) di Puskesmas Binanga Kota Mamuju Sulawesi Barat.

Tabel 17. Hubungan Imunisasi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Binanga Kota Mamuju

Riwayat Imunisasi	TB/U				Total		p (Value)
	Stunting		Normal		N	%	
	n	%	n	%			
Lengkap	38	50.7	37	49.3	75	100	0.384
Tidak Lengkap	72	74.2	25	25.8	97	100	
Total	110	64	62	36	172	100	

Berdasarkan Tabel 17 menunjukkan bahwa dari 172 balita yang memiliki riwayat imunisasi yang lengkap dengan TB/U stunting sebanyak 38 orang (50.7%), yang memiliki riwayat imunisasi yang lengkap dengan TB/U normal sebanyak 37 orang (49.3%) yang memiliki riwayat imunisasi yang tidak lengkap dengan TB/U stunting sebanyak 72 orang (74.2%) dan yang memiliki riwayat imunisasi yang tidak lengkap dengan TB/U normal sebanyak 25 orang (25.8%). Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p = 0.001 < 0.05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya bahwa ada hubungan antara riwayat imunisasi dengan kejadian stunting (TB/U) di Puskesmas Binanga Kota Mamuju Sulawesi Barat.

PEMBAHASAN

Karakteristik Umum Responden

Dari hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan terakhir ibu balita yang paling banyak adalah SMA sebanyak 146 orang (84.9%), tingkat pendidikan terakhir SMP sebanyak 18 orang (10.5%), tingkat pendidikan terakhir S1 sebanyak 6 orang (3.5%), dan tingkat pendidikan terakhir paling sedikit adalah SD sebanyak 2 orang (1.2%). Pendidikan ibu balita merupakan hal dasar bagi tercapainya gizi balita yang baik.⁷ Tingkat pendidikan ibu tersebut terkait dengan kemudahan ibu dalam menerima informasi tentang gizi dan kesehatan dari luar. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima informasi dari luar, dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Diketahui dari 172 balita yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 89 orang (51.7%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 83 orang (48.3%). Jumlah balita di wilayah kerja Puskesmas Binanga Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat tahun 2022 tidak jauh berbeda. Jenis kelamin menentukan besar kecilnya kebutuhan gizi bagi anak. Anak yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak membutuhkan zat besi untuk tenaga, dan protein dibandingkan perempuan.⁸ Berdasarkan hasil penelitian, diketahui dari 172 balita, yang memiliki TB/U stunting sebanyak 110 orang (64%) dan yang memiliki TB/U normal sebanyak 62 orang (36%). Jumlah balita yang mengalami stunting (pendek) di wilayah kerja Puskesmas Binanga Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat tahun 2022 kemudian masih banyak ibu yang tidak menerapkan ASI Eksklusif pada anaknya. Masalah pemenuhan gizi menyebabkan anak mengalami masalah dalam pertumbuhan tinggi badan.⁹

Pola Asuh dengan Kejadian Stunting

Anak yang sakit membutuhkan kasih sayang lebih, jika ibunya acuh tak acuh atau bahkan tidak memiliki waktu yang cukup untuk anaknya maka anak merasa tidak diperhatikan sehingga akan merasa

tidak aman.¹⁰ Dari hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p = 0.106 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting (TB/U) di Puskesmas Binanga Kota Mamuju Sulawesi Barat tahun 2022.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh anak di wilayah kerja Puskesmas Binanga Kota Mamuju Sulawesi Barat tahun 2022 sudah cukup baik, hal ini ditunjukkan dengan sebagian orang tua balita telah melakukan pola pengasuhan yang baik dengan cara memberi makan anak walaupun tidak sesuai dengan gizi yang dibutuhkan anak, tidur dengan anak, memandikan anak serta mengerjakan pekerjaan rumah dengan anak. Namun pada penelitian ini, pola asuh ibu yang cukup atau kurang tidak memiliki hubungan secara langsung terhadap kejadian stunting pada anak di Puskesmas Kota Mamuju Sulawesi Barat tahun 2022. Pola asuh ibu yang cukup baik belum tentu berpeluang mendapatkan balita dengan problematika kejadian stunting yang kecil dibanding ibu dengan pola asuh yang kurang. Hal tersebut dapat disebabkan meskipun pola asuh ibu baik, dalam keluarga miskin adanya keterbatasan saat melakukan pemenuhan kebutuhan sehari-hari karena pendapatan keluarga yang rendah, sehingga pola asuh ibu tidak memberikan pengaruh terhadap adanya kejadian stunting.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Lesmana yang menyatakan hasil uji *chi-square* dengan nilai *p-value* = 0.712 dimana nilai $p > 0.05$ yang berarti tidak ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian balita stunting.¹¹

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wulan yang menyatakan bahwa hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa *p-value* = 0.027 dimana nilai $p < 0.05$ yang berarti ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting.¹²

Pola Makan dengan Kejadian Stunting

Pola makan adalah informasi yang memberikan gambaran mengenai jumlah dan jenis bahan makanan yang dimakan setiap hari oleh seseorang dan merupakan ciri khas untuk suatu masyarakat tertentu. Menu seimbang merupakan menu yang terdiri dari beraneka ragam makanan dalam jumlah dan porsi yang sesuai. Pola makan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tindakan yang dilakukan oleh ibu balita dalam pemenuhan gizi yang dikonsumsi berdasarkan jenis dan kandungan makanan, dan pemberian selingan makanan anak.¹³ Dari hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p = 0.001 < 0.05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya bahwa ada hubungan antara pola makan dengan kejadian stunting (TB/U) di Puskesmas Binanga Kota Mamuju Sulawesi Barat tahun 2022.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola makan yang dilakukan oleh ibu dalam pemenuhan gizi anak di wilayah kerja Puskesmas Binanga Kota Mamuju Sulawesi Barat tahun 2022 masih kurang baik. Hal ini dikarenakan para anak/balita diberikan makanan yang beragam tapi tidak memiliki nilai gizi yang baik bagi pertumbuhan anak, ibu anak hanya memberikan makanan yang ada tergantung situasi dan keadaan yang terjadi dikarenakan faktor ekonomi orang tua yang kurang stabil walaupun mereka tahu bahwa gizi sangat penting untuk pertumbuhan anak. Hal ini memicu kejadian stunting pada anak karena gizi makanan yang tidak terpenuhi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Megantari dkk., yang menyatakan bahwa pola makan memiliki hubungan dengan kejadian stunting.¹⁴

Penelitian lain yang tidak sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan Hesti dimana hasil uji *chi-square* dengan nilai $p=0.095$ yang berarti $p>0.05$ dimana tidak ada hubungan antara pola makan dengan kejadian balita stunting.¹⁵

Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting

Salah satu faktor terjadinya penyebab stunting menurut Megantari et al., tahun 2020 adalah karena adanya penyakit infeksi yang menurunkan intake makanan, mengganggu absorbs zat gizi sehingga menyebabkan hilangnya zat gizi secara langsung dan meningkatkan kebutuhan metabolik.² Dari hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p = 0.000 < 0.05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya bahwa ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting (TB/U) di Puskesmas Binanga Kota Mamuju Sulawesi Barat tahun 2022.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian anak-anak di wilayah kerja Puskesmas Binanga Kota Mamuju Sulawesi Barat tahun 2022 pernah ada riwayat penyakit infeksi. Hal ini disebabkan karena faktor hygiene dan sanitasi lingkungan tempat penelitian yang mempengaruhi kejadian penyakit infeksi seperti lingkungan yang kotor, anak yang mengkonsumsi makanan dengan kebersihan yang kurang baik dapat menimbulkan penyakit infeksi yang biasanya disertai dengan penurunan nafsu makan dan mengalami muntaber. Lingkungan yang kotor dan udara yang lembab merupakan tempat berkembangnya virus dan bakteri yang menginfeksi saluran pernapasan. Selain itu, banyak pula orang tua yang tidak memperhatikan apa saja yang di makan anaknya setiap hari, apakah bergizi atau tidak dan apakah bersih atau tidak bersih. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan penyakit infeksi sering terjadi kepada anak baik secara langsung maupun secara tidak langsung sehingga menimbulkan stunting pada anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nugroho yang menyatakan bahwa ada hubungan antara riwayat penyakit diare dan ISPA dengan kejadian stunting.⁷

Penelitian lain yang tidak sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh Glaudia dkk., dengan hasil uji *chi-square* $p=0.392$ dimana $p>0.05$ yang berarti tidak ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting.¹⁸

Pengetahuan Ibu Balita dengan Kejadian Stunting

Mugianti et al., tahun 2018 menyatakan tingkat pengetahuan ibu menjadi kunci dalam pengelolaan rumah tangga, hal ini akan mempengaruhi sikap ibu dalam pemilihan bahan makanan yang nantinya akan di konsumsi oleh keluarga.¹⁹ Dari hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p = 0.198 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu balita dengan kejadian stunting (TB/U) di Puskesmas Binanga Kota Mamuju Sulawesi Barat tahun 2022.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mengenai pemberian dan pemenuhan gizi anak di wilayah kerja Puskesmas Binanga Kota Mamuju Sulawesi Barat tahun 2022 sudah cukup baik. Namun, pengetahuan ibu anak yang baik tidak memiliki hubungan dan pengaruh terhadap pencegahan kejadian stunting pada anak. Hal ini disebabkan karena banyak para ibu yang tahu jelas bahwa anak harus diberi makanan bervariasi dan makanan yang memiliki gizi yang baik tetapi ada beberapa faktor mengapa ibu tidak memberikan anaknya gizi dan makanan yang beragam salah satunya adalah kurangnya ekonomi keluarga akibat pendapatan yang rendah dan masih adanya dampak covid-19 di tahun sebelumnya

yang mengharuskannya memberi anak makanan apa adanya dan menjadikan pola makan anak terganggu. Oleh karena itu, pengetahuan ibu yang hanya sekedar tahu pentingnya gizi bagi anak tetapi tidak dapat menerapkan yang mereka ketahui karena keterbatasan ekonomi dalam memenuhi makanan anak yang bergizi tidak dapat mencegah terjadinya stunting.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salman yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting dimana nilai $p=0.963$ yang berarti $p<0.05$.²⁰

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wismalinda dkk., yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan stunting pada anak dimana hasil uji *chi-square* nilai $p = 0.000$ yang berarti $p>0.000$.

Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting

Pendapatan yang stabil dan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga akan memberikan pengaruh yang positif dalam memenuhi kebutuhan anak yang lebih baik dalam suatu keluarga. Pendapatan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh pendapatan yang di peroleh keluarga balita dalam bentuk rupiah yang di terima secara rutin sesuai standar UMR Kota Mamuju. Dari hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga balita dengan kejadian stunting (TB/U) di wilayah kerja Puskesmas Binanga Kota Mamuju Sulawesi Barat tahun 2022.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan keluarga balita di wilayah kerja Puskesmas Binanga Kota Mamuju Sulawesi Barat tahun 2022 masih rendah. Pendapatan keluarga yang rendah memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting. Pendapatan keluarga yang cenderung rendah di daerah penelitian menyebabkan anak berisiko mengalami stunting. Hal ini disebabkan karena orang tua kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak dengan baik sesuai dengan kebutuhan asupan gizi yang harus diberikan pada anak yang umumnya tidak mencukupi kebutuhan dasar secara normal. Sebaliknya, pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak dan status gizi anak, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak dan menurunkan resiko terjadinya stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Rita dan Apri, hasil penelitian tersebut 46% berada pada kondisi stunting (pendek).⁸

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyaningsug dkk., yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting dengan $p\text{-value} 0.000$ ($p<0.05$).¹³

Riwayat Menyusui dengan Kejadian Stunting

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik dan utama bagi bayi karena dalam ASI terkandung antibody yang diperlukan bayi untuk melawan penyakit-penyakit yang menyerangnya. Pada dasarnya ASI adalah imunisasi pertama karena ASI mengandung berbagai zat kekebalan antara lain immunoglobulin.¹³ Dari hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.001 < 0.05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya bahwa ada hubungan antara riwayat menyusui dengan kejadian stunting (TB/U) di wilayah kerja Puskesmas Binanga Kota Mamuju Sulawesi Barat tahun 2022.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa riwayat menyusui di wilayah kerja Puskesmas Binanga Kota Mamuju Sulawesi Barat tahun 2022 masih kurang. Hal ini terjadi karena banyaknya ibu di daerah penelitian yang tidak memberikan ASI eksklusif sampai umur 2 tahun dan lebih memilih beralih ke susu formula. Riwayat pemberian ASI yang cukup atau kurang memiliki hubungan dengan kejadian stunting. Hal ini disebabkan karena ASI yang cukup merupakan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup (kurang ASI) berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi, salah satunya dapat menyebabkan stunting dan menghambat perkembangan motorik anak. Pemberian ASI yang baik juga dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh anak, ibu meneruskan zat antibodi mereka lewat ASI sehingga anak dapat membentuk sistem pertahanan tubuh yang kuat untuk melawan virus dan bakteri. Itulah sebabnya anak yang tidak memiliki kecukupan ASI lebih rentan terkena penyakit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mulyaningsih dkk., yang menyatakan terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan stunting.¹⁴

Penelitian lain yang tidak sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh Septi mengatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI dengan kejadian stunting.¹⁵

Status Imunisasi dengan Kejadian Stunting

Imunisasi adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja memberikan kekebalan (imunitas) pada bayi atau anak sehingga terhindar dari penyakit, yang sangat efektif dalam upaya menurunkan angka kematian bayi dan balita. Dari hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.001 < 0.05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya bahwa ada hubungan antara riwayat imunisasi dengan kejadian stunting (TB/U) di wilayah kerja Puskesmas Binanga Kota Mamuju Sulawesi Barat tahun 2022.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa status imunisasi ibu dan anak di Puskesmas Binanga Kota Mamuju Sulawesi Barat tahun 2022 tidak lengkap. Banyak faktor mengapa para ibu di daerah penelitian tidak melengkapi imunisasi atau tidak mengimunisasi anaknya sama sekali, salah satunya adalah takut ketika anak diimunisasi terjadi demam dan anak menjadi sakit, ada pula ibu yang mengatakan imunisasi hanya sampai 9 bulan saja. Hal itu menyebabkan berkurangnya asupan zat gizi pada anak karena penolakan tersebut. Selain itu, enzim pencernaan juga akan mengalami gangguan, sehingga akan terjadi gangguan pencernaan makanan. Penyerapan makanan yang tidak baik akan mengakibatkan gangguan penyerapan gizi, sehingga dapat memperburuk keadaan gizi anak. Apabila hal seperti ini dibiarkan berlangsung lama, maka dikhawatirkan akan terjadi dampak akhir berupa gangguan pertumbuhan pada anak termasuk pada tinggi badan (pendek).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sukma dkk., yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kelengkapan imunisasi dengan kejadian stunting.¹⁵

Penelitian lain yang tidak sejalan dengan penelitian ini yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukma dkk., tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kelengkapan imunisasi dasar dengan balita stunting.¹⁵

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kota Mamuju Sulawesi Barat tahun 2022, maka dapat disimpulkan variabel yang memiliki hubungan terhadap kejadian stunting adalah pola makan, riwayat penyakit infeksi, pendapatan keluarga, riwayat menyusui, riwayat imunisasi, dan variabel yang tidak berhubungan adalah pola asuh dan pengetahuan ibu.

Diharapkan dapat melakukan penelitian dengan judul yang sama karena penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan perlu penambahan variabel tentang kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Binanga Mamuju Kota Sulawesi Barat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Chirande, L., Charwe, D., Mbwana, H., Victor, R., Kimboka, S., Issaka, A. I., Baines, S. K., Dibley, M. J., & Agho, K. E. (2015). Determinants of stunting and severe stunting among under-fives in Tanzania: evidence from the 2010 cross-sectional household survey. *BMC PEDIATRICS*, 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12887-015-0482-9>
2. Megantari, S. H., Abbas, H. H., & Ikhtiar, M. (2020). Karakteristik Determinan Kejadian Stunting pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan di Kawasan Kumuh Kecamatan Bontoala Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, May, 207–219
3. Mugiarti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(3), 268–278. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i3.art.p268-278>
4. Haris, Abdul, Adelina Fitri, and Umami Kalsum. 2019. “Determinan Kejadian Stunting Dan Underweight Pada Balita Suku Anak Dalam Di Desa Nyogan Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2019.” *Jurnal Kesmas Jambi* 3 (1): 41–54. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v3i1.7598>.
5. Kirana, Kartika & Pawenang. 2014. “Unnes Journal of Public Health” 3 (1): 1–10. Laporan, Rini Muhuwani, Saba Ppg, Wanda Lestari, Ani Margawati, and M Zen
6. Rahfiludin. 2014. “Related Papers Hubungan Pola Asuh Makan Dan Kesehatan dengan St at Us Gizi Anak Balit a Di Desa Mulya Harja Faktor Risiko Stunting Pada Anak Umur 6-24 Bulan Di Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam Provinsi Aceh” 3 (1): 37–45.
7. Nugroho, Arie. 2016. “Determinan Growth Failure (Stunting) Pada Anak Umur 1 S/D 3 Tahun (Studi Di Kecamatan Tanjungkarang Barat Kota Bandar Lampung).” *Jurnal Kesehatan* 7 (3): 470. <https://doi.org/10.26630/jk.v7i3.231>.
8. Rita sari & Apri Sulistianingsing. 2017. “Faktor Determinan Ynag Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Pesarawan Lampung.” *Jurnal Wacana Kesehatan* 2 (2).
9. Susiana, Sali. 2018. “Peran Pemerintah Daerah Dalam Penyelenggaraan Kesehatan Reproduksi (Studi Di Provinsi Jawa Tengah Dan Provinsi Kalimantan Barat).” *Jurnal Aspirasi* 7 (1): 1–16. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v7i1.1084>.
10. Vonaesch, Pascale, Rindra Rendremanana, Jean Chrysostome Gody, Jean Marc Collard, Tamara Giles-Vernick, Maria Doria, Inès Vigan- Womas, et al. 2018. “Identifying the Etiology and Pathophysiology Underlying Stunting and Environmental Enteropathy: Study Protocol of the AFRIBIOTA Project.” *BMC Pediatrics* 18 (1): 1–19. <https://doi.org/10.1186/s12887-018-1189-5>.
11. Wardita, Yulia, Emdat Suprayitno, and Eka Meiri Kurniyati. 2021. “Determinan Kejadian Stunting Pada Balita.” *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)* 6 (1): 7–12. <https://doi.org/10.24929/jik.v6i1.1347>.

12. Wismali lnda. Hubungan Riwayat Pola Menyusui, Usia Penyapihan dan Emotional Bonding terhadap Status Gizi balita. *Jurnal Kesehatan*. 2020 ; 3 i(2):116-122.
13. Mulyaningsih. Hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada anak usia 13-36 Di Wilayah kerja Puskesmas,as Tumintang Kota Manado. *Public Health Journal* 2. 2019; (4)11-17.
14. Aziful. Hubungan pemberian imunisasi dan penyakit infeksi terhadap kejadian stunting di Kel. Madiun Kabupaten Jatinangor. *Jurnal Kesehatan*. 2018 ;1(1):41-49.
15. Sukma. Dampak Pola Asuh dan Usia Penyapihan terhadap status gizi Balita *Jurnal Nutrisi*4. 2019; (2):111-116.